

BAB 4

PERSIAPAN DAN PELAKSANAAN PENELITIAN

4.1. Orientasi Kancuh Penelitian

Penelitian ini mengambil tema mengenai dinamika penyesuaian diri remaja terhadap perbedaan agama orangtua. Agar mendapatkan data yang sesuai dengan tujuan penelitian maka peneliti menentukan terlebih dahulu kriteria tertentu subjek yang akan diteliti. Penelitian ini melibatkan usia remaja remaja akhir yaitu remaja yang memiliki usia antara 18 tahun hingga 21 tahun yang memiliki orangtua beda agama dan masih terikat dalam tali pernikahan.

Pada penelitian ini melibatkan 4 orang subjek yang memiliki kriteria sesuai dengan yang telah ditentukan dalam penelitian ini. Keempat subjek tersebut yaitu subjek pertama adalah D berusia 18 tahun, subjek kedua adalah A berusia 21 tahun, subjek ketiga adalah S berusia 21 tahun dan subjek keempat adalah M berusia 21 tahun. Tempat dan waktu pelaksanaan penelitian ditentukan sesuai dengan kesepakatan antara peneliti dengan masing-masing subjek. Berikut merupakan daftar data diri subjek penelitian :

Tabel 4.1. Data Diri Subjek

Nama	Usia	Jenis Kelamin	Agama Orangtua		Keluarga Tambahan	Agama Subjek
			Ayah	Ibu		
D	18 tahun	P	Islam	Katolik	Nenek dari Ibu	Katolik
S	21 tahun	P	Katolik	Islam	Nenek dari Ibu	Katolik
A	21 tahun	L	Kristen	Islam	-	Islam
M	21 tahun	P	Islam	Kristen	-	Kristen

4.2. Persiapan Penelitian

Sebelum melaksanakan penelitian, peneliti terlebih dulu melakukan segala persiapan yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Pertama-tama peneliti membuat pedoman wawancara untuk membantu peneliti memperoleh data yang sesuai dengan tema dan tujuan penelitian. Selanjutnya peneliti menentukan kriteria yang dibutuhkan untuk mendapatkan data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Subjek penelitian ini haruslah remaja yang memiliki orangtua beda agama dan masih terikat dalam tali pernikahan. Kriteria-kriteria yang telah ditentukan tersebut menjadi pedoman peneliti dalam mencari subjek penelitian. Peneliti mencari subjek dengan cara bertanya kepada teman yang memiliki saudara atau teman sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan peneliti dan mencari subjek melalui media sosial milik peneliti.

Setelah mendapatkan persetujuan lisan dari subjek penelitian maka peneliti mencari surat perizinan penelitian sebagai bukti bahwa peneliti benar-benar sedang melakukan penelitian. Selanjutnya peneliti menyesuaikan tempat dan waktu dengan masing-masing subjek untuk melakukan wawancara dan observasi. Ketika bertemu pada tempat dan waktu yang telah disepakati maka subjek terlebih dahulu membaca dan memahami isi surat perizinan penelitian dan *informed consent*. Setelah subjek memahami tujuan penelitian maka subjek menyetujui menjadi subjek penelitian dengan menandatangani *informed consent* dan surat kesediaan menjadi subjek. Persiapan selanjutnya yaitu peneliti menyiapkan *recorder* dari *handphone* guna merekam percakapan yang terjadi pada saat wawancara berlangsung.

4.3. Pelaksanaan Penelitian

Peneliti mengumpulkan data dengan melakukan wawancara dan observasi kepada keempat subjek. Penelitian dilaksanakan selama 2 bulan yaitu pada tanggal 26 Februari 2019 hingga 26 April 2019. Tempat dan waktu penelitian disesuaikan dengan kesepakatan antara peneliti dengan masing-masing subjek. Hal ini dilakukan dikarenakan subjek memiliki kesibukan masing-masing sehingga tidak memungkinkan untuk bertemu dengan jadwal yang ditetapkan oleh peneliti. Banyaknya pertemuan yang dilakukan disesuaikan dengan kebutuhan penelitian dan kesediaan waktu dari masing-masing subjek. Berikut merupakan jadwal pertemuan yang telah dilakukan:

Tabel 4.2. Jadwal Wawancara dengan Subjek Penelitian

No.	Nama	Tanggal Pertemuan	Durasi (Perkiraan)	Tempat
1.	D	Pertama : 27 Februari 2019	45 menit	Lab. Psikologi Unika
		Kedua : 18 Maret 2019	50 menit	Lab. Psikologi Unika
2.	S	Pertama : 26 Februari 2019	40 menit	Lab. Psikologi Unika
		Kedua : 19 Maret 2019	35 menit	Lab. Psikologi Unika
3	A	Pertama : 28 Februari 2019	50 menit	Perpustakaan Unika
		Kedua : 10 April 2019	45 menit	Lab. Psikologi Unika
4.	M	Pertama : 15 Maret 2019	45 menit	Lab. Psikologi Unika
		Kedua : 8 April 2019	45 menit	Lab. Psikologi Unika

Sebelum menggali data yang sesuai dengan tujuan penelitian, peneliti terlebih dahulu membangun *rapport* atau pendekatan dengan subjek guna membangun kepercayaan subjek kepada peneliti dan subjek lebih terbuka mengenai permasalahan yang akan digali. Selain membangun *rapport* dengan subjek, peneliti juga menjelaskan tujuan dari penelitian dan meminta persetujuan subjek untuk merekam percakapan.

Selain melakukan wawancara dan observasi dengan subjek sebagai sumber utama penelitian, peneliti juga melakukan triangulasi sumber dengan pihak lain yang dianggap dekat dengan subjek. Berikut merupakan jadwal pertemuan wawancara triangulasi sumber:

Tabel 4.3. Jadwal Wawancara Narasumber Triangulasi

No.	Nama	Narasumber Lain	Tanggal Pertemuan	Durasi (Perkiraan)	Tempat
1.	D	Kakak	3 April 2019	35 menit	Rumah Makan
2.	S	Kakak	5 April 2019r	30 menit	Lab. Psikologi Unika
3.	A	Pacar	26 April 2019	30 menit	Rumah Makan
4.	M	Sahabat	10 April 2019	27 menit	Lab. Psikologi Unika

4.4. Hasil Pengumpulan Data**4.4.1. Subjek D****4.4.1.1. Identitas Subjek D**

Nama : D

Jenis Kelamin : Perempuan

Usia : 18 Tahun

Agama : Katolik

Agama Orangtua : Ayah : Islam
Ibu : Katolik

Urutan Kelahiran : Ketiga (kembar)

Pola Komunikasi : *Triadic communication* (di asuh oleh nenek dari Ibu)

Riwayat Sekolah : SD : Yayasan Katolik
SMP : Yayasan Katolik
SMA : Yayasan Katolik
Kuliah : Yayasan Katolik

4.4.1.2. Hasil Observasi Subjek D

Selama proses wawancara berlangsung, peneliti juga mengobservasi subjek secara bersamaan. Saat bertemu, subjek mencium tangan peneliti. Hal tersebut dikarenakan subjek dibiasakan oleh orangtuanya ketika bertemu dengan orang yang lebih tua tidak hanya berjabat tangan saja melainkan cium tangan. Pada pertemuan pertama subjek sedikit canggung dengan peneliti dikarenakan tidak saling mengenal satu sama lain. Peneliti berusaha membangun kedekatan dengan subjek agar subjek merasa nyaman, tidak canggung dan dapat bercerita dengan terbuka.

Selama membangun *rapport* dengan subjek, peneliti menanyakan mengenai kegiatan keseharian subjek dan mengenai kegiatan perkuliahan subjek. Selanjutnya peneliti menjelaskan mengenai tema dan maksud penelitian yang akan dilakukan. Setelah subjek paham mengenai maksud penelitian maka subjek menandatangani surat kesediaan menjadi subjek sebagai bukti bahwa subjek benar-benar setuju untuk menjadi subjek penelitian.

Pada saat menjawab pertanyaan, subjek lebih sering memeberikan jawaban singkat sehingga peneliti harus mengajukan pertanyaan pendalaman mengenai jawaban atau penjelasan subjek. Selama wawancara berlangsung, subjek lebih banyak memindahkan posisi tangan seperti mengepalkan tangan diatas meja atau menaruh tangannya di kaki subjek dan melipat tangan di atas meja.

4.4.1.3. Hasil Wawancara Subjek D

Orangtua D merupakan pasangan suami istri beda agama, Ayah D memeluk agama Islam dan Ibu D memeluk agama Katolik. Pada awal hubungan orangtua D tidak mendapat restu dari masing-masing keluarga. Nenek D dari

ibunya memperbolehkan untuk menikah apabila pernikahannya disahkan sesuai dengan tata cara agama Katolik. Pernikahan pun berlangsung secara Katolik walaupun tidak melakukan Ekaristi dan Ayah D yang tetap memeluk agama Islam. Terdapat permasalahan kecil yaitu terletak pada nenek D dari ayah terhadap ibu D dikarenakan kurang setuju dengan pernikahan beda agama. Hubungan antara mertua dan menantu renggang hingga nenek dari ayah tiada. Selama pernikahan hingga detik ini, masing-masing keluarga besar orangtua tidak memiliki masalah terhadap status keagamaan yang dipeluk masing-masing orangtua maupun D dan saudara-saudaranya. Hal tersebut terjadi dikarenakan orangtua D merupakan anak tertua di keluarga sehingga lebih dianggap sebagai tetua dan pengayom keluarga besar.

D merupakan anak kembar dua dari empat bersaudara. Sedari kecil D lebih sering diasuh oleh nenek dari ibunya karena kedua orangtuanya bekerja. D lebih sering melakukan aktivitas keagamaan Katolik daripada Islam dikarenakan D lebih dekat dengan nenek dari ibu yang sering mengajaknya beribadah di Gereja bersama ibunya. Walaupun D lebih sering melakukan ibadah secara Katolik, nenek dari ayah juga membelikannya mukenah (pakaian Sholat yang digunakan perempuan) dan mengajaknya beribadah di Masjid.

Pendidikan agama yang diterima oleh D lebih banyak mendapatkan pelajaran agama Katolik. Sedari kecil D selalu bersekolah di sekolah yayasan Katolik, lebih sering diajak oleh nenek dan ibunya untuk pergi ke Gereja, dan merupakan bentuk perwujudan perjanjian pernikahan bahwa anak akan dididik dengan tata cara Katolik. Orangtua D jarang memberikan penjelasan mengenai perbedaan agama Islam dengan Katolik, lebih mengarahkan untuk merasakan

sendiri bagaimana tata cara beribadah kedua agama dengan mengajaknya ke Gereja dan Masjid.

Walaupun sedari kecil D sudah menganut agama Katolik, ketika ayahnya mengajaknya untuk mengikuti pengajian pra-UN di Masjid, D tetap ikut dengan berpikiran bahwa acara tersebut merupakan doa walaupun dengan cara yang berbeda. D dibaptis ketika kelas 5 SD. Hal tersebut dilakukan karena orangtuanya ingin D merasakan dan memilih agama mana yang akan cocok dengannya. Sama halnya dengan urusan sekolah, orangtua D tidak pernah memperdebatkan di sekolah atau yayasan mana D harus bersekolah.

Ketika D masih anak-anak, ia merasa bingung karena kedua orangtuanya berbeda agama dan dia juga mengikuti tata cara beribadah kedua agama. Kebingungan tersebut terjawab karena D menanyakannya kepada nenek dari ibunya. Perasaan bingung pun muncul ketika D beribadah ke Gereja dan beberapa orang yang beribadah juga di Gereja menanyakan kenapa ayah D tidak ikut ibadah bersama di Gereja. D dengan santai menanggapi pertanyaan tersebut dengan menjawab "*Oh, tadi nganter aja.*"

D merasa iri dan ingin keluarganya beribadah bersama. D lebih sering mengutarakan perasaannya kepada kembarannya mengenai perasaannya namun hanya sebatas celetukan saja. Perasaan iri pun muncul ketika D melihat keluarga lain yang datang dan beribadah bersama di Gereja. Perasaan ingin menjadi seperti keluarga lain tetap muncul pada usia remaja ini. D membayangkan jika keluarganya duduk bersama di Gereja dan berdoa bersama sambil berpegangan tangan. Tidak jarang D mendapatkan pertanyaan mengapa ayahnya tidak sekalian menjadi seorang Katolik. Pikiran tersebut pernah terlintas oleh D namun dia memposisikan dirinya menjadi ayahnya, apabila dia yang

diminta untuk pindah agama pasti tidak mau, untuk apa meminta ayahnya untuk pindah agama menjadi Katolik.

Perbedaan yang terjadi dalam keluarganya membuat toleransi didalam keluarga sangat tinggi. Apabila sedang menggelar pengajian di rumah maka orang satu rumah pun akan membanttu menyiapkan dan duduk bersama ketika pengajian berlangsung walaupun hanya diam saja dan sebaliknya juga seperti itu. Ketika ayahnya harus menunaikan ibadah Sholat maka D akan mengingatkan ayahnya dan tidak berisik agar ibadah ayahnya tidak terganggu. Ketika Bulan Ramadhan maka D juga membantu menyiapkan makanan buka puasa untuk ayahnya. Ketika Lebaran maupun Natal juga ikut berkumpul bersama dengan keluarga besar.

D tetap bersyukur dengan kondisi keluarganya sekarang dan memandang bahwa inilah keluarganya, apa yang ada saat ini harus dijalankan, tidak bisa memaksa satu sama lain dalam memutuskan status keagamaan. Hal tersebut berpegang pada fakta bahwa selama ini keluarganya baik-baik saja walaupun terdapat perbedaan. D menilai dari sudut pandang sebagai seorang anak bahwa menikah beda agama merupakan hal yang rumit namun tidak apa-apa dengan syarat harus mengarahkan anak-anaknya untuk tetap beragama walaupun berbeda. Melihat perbedaan yang dimiliki oleh orangtuanya, D tidak ingin mengulangi sejarah kedua orangtuanya yang menikah beda agama.

D merasa bahwa Katolik adalah agamanya dan selamanya akan menjadi agamanya. Walaupun terdapat agama lain dalam keluarganya, D tetap pada agamanya yaitu Katolik. Hal tersebut dikarekan sejak kecil D sudah terbiasa beribadah dengan tata cara agama Katolik dan tidak pernah terlintas untuk berpindah agama bahkan dengan alasan untuk menemani ayahnya.

4.4.1.4. Hasil Wawancara *Significant Other* Subjek D

D merupakan pribadi yang *easy going* dan lebih cenderung mentolerir, pengertian dan mengalah dalam keluarganya. Perbedaan agama tidak membatasi ruang gerak anak-anak dalam keluarga. Walaupun terdapat sedikit celetukan dari ibu yang masih memiliki cita-cita untuk pergi ke Gereja bersama, anak-anak lebih memilih untuk diam dan tetap menjalankan yang sebagaimana mestinya harus dijalani. Pendidikan agama yang didapat oleh anak-anak tidak melalui paksaan melainkan dengan mencontohkan dan membiarkan anak untuk merasakan langsung bagaimana tata cara kedua agama. D yang lebih sering dengan nenek dari ibu, lebih banyak melakukan kegiatan keagamaan secara Katolik. Hal tersebutlah yang mendasari D menjadi seorang Katolik ditambah dengan latar belakang pendidikan formal yang selalu di sekolah yayasan Katolik.

Toleransi beragama yang tinggi pun tercipta baik dalam keluarga kecil maupun keluarga besar kedua orangtua. Menerima keadaan membuat D lebih mudah untuk menyesuaikan diri terhadap orangtuanya, apa yang harus ia lakukan kepada ayahnya dan apa yang harus ia lakukan kepada ibunya.

Menurut kakak D, keluarga beda agama memungkinkan untuk berjalan baik-baik saja selama orangtua sudah menyelesaikan komitmen sejak awal bagaimana rumah tangga dan pendidikan bagi anaknya dan itulah yang terjadi dalam keluarganya. Apabila hal tersebut tidak diselesaikan dari awal maka akan timbul masalah-masalah baru yang berakibat pada anak.

4.4.1.5. Hasil Analisis Subjek D

Pada awalnya, D merasa bingung karena melihat orangtua dan masing-masing keluarga besar orangtua beribadah dengan cara yang berbeda. Melihat hal tersebut, D menanyakan kepada neneknya mengapa hal tersebut bisa terjadi.

Neneknya menjelaskan bagaimana kisah kedua orangtua D dari perizinan menikah hingga berlangsung pernikahannya. Sama dengan neneknya, ibunya juga menceritakan hal yang sama apa yang terjadi dan bagaimana bisa menikah beda agama.

D yang lebih dekat dengan ibu dan nenek dari pihak ibu pun lebih sering mengikuti kegiatan dan beribadah secara Katolik. Secara tidak langsung hal tersebut menjadikan D lebih mengetahui bagaimana beribadah secara Katolik daripada beribadah secara Islam. Hal tersebut juga didukung oleh pendidikan agama yang diterima dari sekolah. Sedari kecil, D selalu bersekolah di sekolah yayasan Katolik. Orangtua D tidak membatasi pilihan akan agama mana yang harus dipilih melainkan membebaskan D untuk memilih agamanya sendiri. Hal-hal tersebutlah yang mempengaruhi pemilihan agama D. Hingga saat ini, D menetapkan bahwa agamanya adalah Katolik dan akan selamanya ia pilih sebagai pedoman hidupnya. Walaupun lebih sering bersentuhan dengan tata cara Katolik, D juga mendapatkan gambaran bagaimana cara beribadah secara Islam dengan melihat ayahnya beribadah di rumah.

Terdapat penolakan karena kedua orangtuanya berbeda agama. D merasa mengapa hal tersebut terjadi pada keluarganya. Terdapat pertanyaan dibenaknya "*Kenapa harus beda agama? Kenapa nggak sama?*". Pertanyaan tersebut tidak bisa ia ungkapkan kepada orangtuanya dengan pertimbangan tidak ingin membebani orangtuanya. Perasaan tersebut hanya dapat diungkapkan kepada saudara kembarnya saja namun hanya sebatas celetukan saja bukan obrolan yang dalam. Perasaan iri dengan keluarga lain yang dapat beribadah bersama-sama satu keluarga dengan agamanya yang sama pun timbul. D memiliki perasaan ingin untuk menjalankan satu agama secara

bersama-sama dalam keluarganya. Hal yang sama juga terjadi kembali yaitu D hanya memendam perasaannya tersebut dan tidak menceritakannya pada orangtuanya dengan pertimbangan yang sama.

D menyadari bahwa seperti itulah kondisi keluarganya yang berbeda agama. Perbedaan agama kedua orangtuanya sudah tidak bisa dirubah lagi karena masing-masing sudah memilih jalannya masing. D tidak menginginkan adanya pemaksaan pada ayahnya untuk pindah agama. Ia memosisikan dirinya jika hal tersebut dihadapkan kepadanya maka ia akan melakukan penolakan. Hal tersebutlah yang mendasari D diam dan menceritakan perasaannya yang ingin memiliki keluarga yang seagama. D menerima keadaan keluarganya yang beda agama dan hidup harus tetap berjalan dengan kondisi yang sudah melekat dengan dirinya.

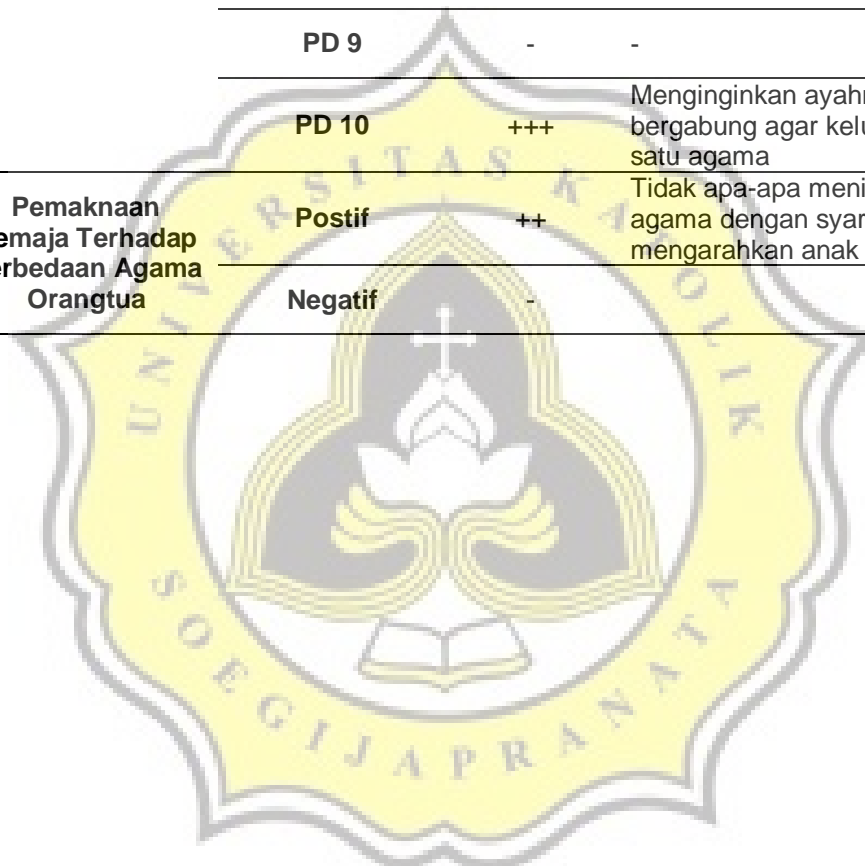
D tetap menjalankan ibadah sesuai dengan kepercayaannya dan menjalankan hidupnya sewajarnya seorang remaja. Ketika ayahnya menjalankan ibadah, D juga menunjukkan sikap toleransi. Hal tersebut diperlihatkan ketika ayahnya menjalankan ibadah puasa Bulan Ramadhan, D juga membantu untuk mempersiapkan makanan berbuka. Tidak jarang D juga menemani ayahnya puasa dengan bergantian dengan ibu dan saudara-saudaranya. D beranggapan bahwa semua agama mengajarkan kebaikan dan mendoakan hal yang baik juga. Pandangan tersebut membuat D setuju ikut dengan ayahnya ke Masjid mengikuti pengajian dan doa pra-UN. Sikap toleransi tersebut juga dimunculkan oleh keluarganya saat perayaan masing-masing agama akan saling menghargai dan merayakannya bersama-sama. Hal tersebut juga menjadi pendukung sikap toleransi dalam keluarga.

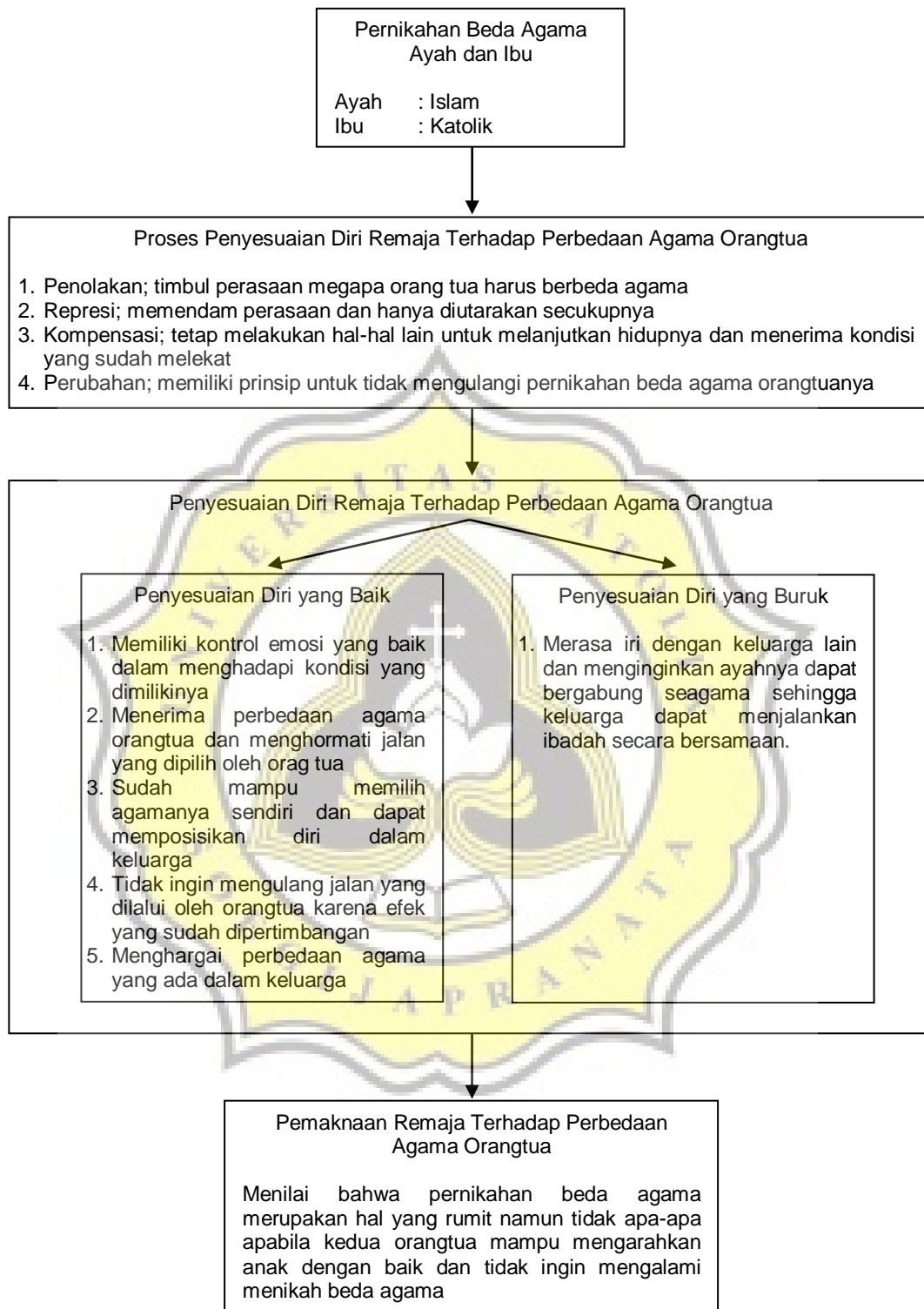
Dari sikap toleransi, saling menghargai dan menghormati agama dan cara beribadah masing-masing anggota keluarga memunculkan adanya penerimaan D terhadap perbedaan agama kedua orangtuanya. Pernikahan beda agama yang dilakukan atau yang dipilih oleh orangtua D membuatnya memunculkan pemaknaan bahwa pernikahan beda agama merupakan hal yang rumit namun tidak apa-apa dilakukan dengan syarat; orangtua mampu mengarahkan anak-anaknya dengan baik. Walaupun menerima perbedaan agama orangtuanya, D tidak ingin mengulangi pengalaman orangtuanya yang berbeda agama ketika ia sudah memiliki kehidupan pernikahannya nanti.

Tabel 4.4. Intensitas Penyesuaian Diri Subjek D

Tema	Intensitas	Ket
Proses Penyesuaian Diri remaja	Bingung	++ Bingung melihat cara beribadah kedua orangtua berbeda, bertanya kepada nenek untuk mencari kejelasan
	Penolakan	++ Perasaan mengapa orangtua harus berbeda agama
	Represi	++ Perasaan dipendam dan hanya diutarakan secukupnya pada saudara kembar
	Pelarian	-
	Kompensasi	+++ Tetap melakukan hal-hal untuk melanjutkan hidupnya dengan menerima kondisi yang ada
	Perubahan	++ Prinsip tidak ingin mengulangi pernikahan beda agama
Penyesuaian Diri yang Baik	PD 1	++ Mampu mengendalikan emosi dengan baik
	PD 2	++ Menerima kondisi yang ada
	PD 3	+++ Mampu bersikap sewajarnya, toleran dan menghargai perbedaan
	PD 4	+++ Belajar dari pengalaman orangtua dan tidak ingin mengalami hal yang sama

	PD 5	+++	Sadar dan menerima kenyataan bahwa orangtuanya beda agama
	PD 6	++	Muncul perasaan sedih ibunya beribadah sendiri dan jengkel terhadap orang lain yang menanyakan kondisinya
Penyesuaian Diri yang Buruk	PD 7	++	Perasaan mengapa orangtua harus berbeda agama
	PD 8	-	-
	PD 9	-	-
	PD 10	+++	Menginginkan ayahnya bergabung agar keluarganya satu agama
Pemaknaan Remaja Terhadap Perbedaan Agama Orangtua	Postif	++	Tidak apa-apa menikah beda agama dengan syarat mampu mengarahkan anak
	Negatif	-	





Gambar 4.1. Dinamika Penyesuaian Diri Remaja Terhadap Perbedaan Agama Orangtua Subjek D

4.4.2. Subjek S

4.4.2.1. Identitas Subjek S



Nama	: S
Jenis Kelamin	: Perempuan
Usia	: 21 Tahun
Agama	: Katolik
Agama Orangtua	: Ayah : Katolik Ibu : Islam
Urutan Kelahiran	: Ketiga (terakhir)
Pola Komunikasi	: <i>Triadic communication</i> (serumah dengan nenek dari Ibu)
Riwayat Sekolah	: SD : Negeri SMP : Yayasan Katolik SMA : Yayasan Katolik Kuliah : Yayasan Katolik

4.4.2.2. Hasil Observasi Subjek 3

Ketika melakukan wawancara, peneliti juga mengobservasi ekspresi dan bahasa tubuh yang dimunculkan oleh subjek. Pada awal bertemu, subjek terlihat canggung namun berangsur santai hingga pada pertemuan berikutnya. Pertanyaan-pertanyaan sederhana seperti kegiatan sebelumnya, darimana, kesibukan subjek dilontarkan oleh peneliti untuk membangun interaksi yang nyaman dengan subjek. Subjek merespon pertanyaan-pertanyaan tersebut dengan santai dan menjelaskannya seperti sedang bercerita dengan teman. Peneliti tidak memerlukan waktu lama untuk melakukan *building rapport* dengan subjek.

Pada saat peneliti mulai menanyakan pertanyaan-pertanyaan sesuai tema penelitian, subjek pun menjelaskannya dengan sangat rinci. Subjek lebih sering menggerakkan tangan saat menjelaskan jawabannya. Subjek lebih sering menjaga kontak mata dengan peneliti sehingga komunikasi yang terjadi selayaknya seperti bercerita dengan teman.

4.4.2.3. Hasil Wawancara Subjek S

Orangtua S merupakan pasangan beda agama, Ayahnya memeluk agama Katolik sedangkan Ibunya memeluk agama Islam. Orangtua S menikah secara Islam di Kantor Urusan Agama. Pada saat menikah, nenek S dari ibu meminta ayahnya untuk pindah agama agar satu agama dengan ibu S. Latar belakang keagamaan Katolik dari keluarga ayah sangat kuat sehingga ayah S kurang berniat untuk pindah agama. Hal tersebut menyebabkan pernikahan orangtua S dilakukan dengan kondisi beda agama. Walaupun nenek dari pihak ibu S menginginkan ayah S untuk pindah agama namun tidak terlaksana, keluarga dari ibu S menyerahkan segala keputusan terhadap ibu S. Permasalahan besar tidak pernah terjadi di keluarga besar masing-masing pihak karena setiap pihak menghormati keputusan satu sama lain.

Walaupun permasalahan besar tidak pernah terjadi di keluarga besar namun terjadi permasalahan kecil pernah muncul dalam lingkungan keluarga S. Keluarga S terbagi menjadi dua agama yaitu ibu dan kedua kakak perempuannya memeluk agama Islam sedangkan ayah dan S memeluk agama Katolik. Pernah terucap oleh ibu S apabila S menikah ibunya tidak mau memasuki Gereja. Hal ini sempat membuat S sedih namun S menganggap ibunya hanya bergurau karena ketika sepupu S dari ayah menikah di Gereja, ibu S tetap memasuki Gereja.

Awal mula S memeluk agama Katolik karena tidak kesengajaan ketika di sekolah dasar. S memasuki sekolah dasar Negeri dimana memiliki kemungkinan lebih besar untuk berbagai siswa yang berlatar agama berbeda-beda masuk di sekolah tersebut. Pada saat mata pelajaran agama, guru kelas pun menanyakan siapa saja yang beragama Islam, Katolik/Kristen, Budha, Hindu untuk memudahkan pembagian pengajaran pelajaran agama di sekolah. Pada saat itu S mengaku bahwa ia beragama Katolik walaupun pada berkas biodata yang diterima sekolah dan pendidikan agama dasar yang dibelikan kepada S adalah agama Islam.

Kedua orangtuanya mengetahui tersebut ketika S meminta dibelikan buku pelajaran Agama Katolik untuk menunjang pelajaran di sekolah. Ibu S tetap membelikannya buku pelajaran Agama Katolik walaupun sedikit terkejut. Walaupun S sudah mengikuti pelajaran Agama Katolik di sekolah, nenek dari ibu S masih mengajarkan tata cara beribadah secara Islam hingga S duduk di kelas 4 SD. Mulai kelas 5 SD, S berhenti melakukan kegiatan keagamaan secara Islam karena ayahnya berkata bahwa dia sudah beragama Katolik maka tidak perlu lagi melakukan ibadah secara Islam. Barulah ketika S duduk di kelas 6 SD ia di Baptis dan benar-benar menjadi pemeluk agama Katolik.

Pada awalnya S bingung atas status keagamaannya karena nenek mengajari beribadah secara Islam, di sekolah ia belajar Agama Katolik dan melihat kedua orangtuanya melakukan ibadah secara terpisah. Walaupun begitu orangtua S mempersilahkan anak-anaknya untuk memilih memeluk agama yang mana. Ibu S memberikan pengertian bahwa setiap individu memiliki kenyamanannya masing-masing dalam memeluk agama apapun. Apabila sudah

yakin dengan satu agama maka jadilah umat yang bertanggungjawab atas agama yang dipilih.

Perbedaan agama yang terjadi di keluarga S tidak menghambat interaksi dalam keluarga S dan keluarga besar masing-masing keluarga orangtua. Masing-masing keluarga besar menghargai keputusan yang sudah diambil orangtua S. Toleransi beragama selalu dimunculkan di dalam dinamika keluarga S. Ketika nenek, ibu, kakak dan sepupu S berpuasa pada Bulan Ramadhan maka S dan ayah S menghargai dan makan ketika yang lain tertidur. Ketika Lebaran maka S dan ayah S juga ikut merayakannya berkumpul dengan keluarga besar ibu, bahkan S juga menemani anggota keluarga lainnya ketika menunaikan Sholat Ied. Ayah S dan S juga mengikuti 'kebiasaan/budaya' keluarga ketika Lebaran yaitu sungkeman dan keliling ke rumah-rumah untuk meminta maaf. Hal tersebut juga terjadi ketika S dan ayahnya merayakan Paskah dan Natal. Semua keluarga akan berkumpul di rumah keluarga besar ayah bahkan nenek S dari pihak ibu juga ikut berkumpul ketika merayakan Paskah dan Natal.

S tidak pernah mendapatkan perlakuan tidak enak dari lingkungan luar keluarganya karena perbedaan agama yang dimiliki kedua orangtuanya. Namun, S pernah mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan karena agamanya berbeda dengan teman-teman sebayanya di lingkungan rumah. S mendapatkan kata-kata hujatan dan temannya membujuk teman-teman lainnya untuk tidak berteman dengan S karena perbedaan agamanya tersebut. Hingga saat ini, S masih merasa jengkel apabila mengingat kejadian tersebut. S berpendapat bahwa agama adalah urusannya, apabila keputusannya beragama merupakan

sebuah dosa maka dialah yang akan menanggung bukan orang yang mengejeknya.

S pernah merasa iri dengan keluarga lain yang seagama dan selalu berangkat ke Gereja bersama. S menemui keluarga yang terdapat ayah, ibu dan 3 orang anak laki-laki, jika dibalik maka kondisinya sama dengan keluarga S yaitu ayah, ibu, dan 3 orang anak perempuan. Melihat keluarga tersebut, S membayangkan bahwa itu adalah keluarganya dan pergi ke Gereja bersama. Perasaan tersebut pernah ia utarakan kepada ayahnya dan budhanya. Tanggapan dari keduanya adalah meminta S untuk bersyukur dan tidak mungkin memaksa ibu, kedua kakak dan kedua kakak iparnya untuk pindah agama. Perasaan tersebut sering muncul hingga saat ini namun tidak pernah ia utarakan kepada ibu dan kedua kakaknya.

S memaknai keadaan keluarganya yang berbeda agama dengan bersyukur. S menilai walaupun keluarganya berbeda agama namun tetap kompak dan saling menghargai satu sama lain. Walaupun dulu sering terjadi permasalahan mengenai beda agama, namun saat ini orangtua S sudah tenang dan lebih menyerahkan kepada Tuhan dengan cara berdoa menggunakan caranya masing-masing.

Pemilihan agama S yang tidak sengaja membawa S tetap memeluk agama Katolik hingga sekarang. S merasa lebih tenang setelah beribadah. Ketiak ia sedang gelisah maka S datang ke Gereja untuk berdoa dan hatinya menjadi tenang, S memutuskan ia benar-benar menjadi seorang Katolik ketiak ia duduk di kelas 1 SMA. Lingkungan pun juga mempengaruhi keteguhan S dimana ia sering mengikuti kegiatan keagamaan yang diselenggarakan di rumah keluarga kekasihnya.

4.4.2.4. Hasil Wawancara *Significant Other* Subjek S

Pada awal sebelum orangtua S menikah, ayah S berjanji untuk pindah agama menjadi Islam dan ibu S harus menuntun dan mengajarkan bagaimana beribadah secara Islam. Namun ternyata ibu S belum mampu untuk mengajarkan agama Islam dan ayah S masih merasa mantap dengan agama Katolik. Kondisi yang demikian maka orangtua S memutuskan untuk menikah beda agama dan pada zaman tersebut pernikahan beda agama masih diperbolehkan oleh negara.

Ayah beragama Katolik, Ibu beragama Islam, kedua kakak subjek beragama Islam dan S beragama Katolik. Pada mulanya S sudah diberikan pendidikan agama secara Islam karena ibu lebih memiliki andil besar di rumah. Dari keterangan yang diberikan narasumber, ketiga bersaudara ini sudah dibekali dengan kedua agama orangtuanya, melaksanakan ibadah secara Islam maupun secara Katolik. Ketiga bersaudara ini tidak bisa menolak karena kondisi beda agama sudah dipilih oleh kedua orangtua.

Menurut narasumber, dalam hal pendidikan agama, nenek dari pihak ibu yang lebih sering menanamkan pelajaran Agama Islam sehingga kedua kakak S lebih sering bersentuhan dengan Agama Islam. Sedangkan S lebih sering diajak ayahnya untuk beribadah ke Gereja, sehingga S lebih sering bersentuhan dengan Agama Katolik. Hal inilah yang menjadi landasan pemilihan agama masing-masing anak. Ketika S memilih agama sebagai seorang Katolik, ibunya merasa sedih karena anaknya tidak mengikutinya. Ibu S menceritakan persaannya kepada kakak S, ibunya merasa gagal sebagai orangtua untuk mendidik anaknya dalam beragama. Namun lambat laun ibu S menerima pilihan S untuk beragama Katolik. Toleransi, pengertian, dan menghargai lebih ditonjolkan dalam kehidupan berkeluarga sehingga membuat harmoni yang baik.

Ibu S mengajarkan apabila sudah memilih dan memantapkan diri pada suatu agama maka jalankan dan imani agama tersebut dengan sebaik-baiknya karena semua ajaran agama itu baik, yang tidak baik adalah bagaimana manusia memproses ajaran tersebut dengan cara yang tidak baik.

4.4.2.5. Hasil Analisis Subjek S

Melihat kedua orangtuanya menjalankan ibadah dengan cara yang berbeda membuat S bingung akan status keagamaannya. Kedua orangtuanya selalu mencontohkan bagaimana tata cara beribadah menurut agama masing-masing. Diluar itu, S juga mendapatkan pelajaran agama Islam dari neneknya yang tinggal serumah dengannya. S dibelikan alat Sholat, mengajaknya ke Masjid, membaca Al-Qur'an dan lain sebagainya. Tertulis dalam biodata S bahwa status agamanya adalah Islam namun berubah ketika memasuki sekolah dasar.

Pembagian agama di sekolah diperuntukkan mempermudah pengajaran masing-masing agama. Ketika guru bertanya siapa yang beragama Katolik di kelas, S pun mengaku bahwa dia beragama Katolik. Semenjak saat itulah hingga saat ini S memeluk agama Katolik. Dengan

berat hati ibu S membelikannya buku pelajaran agama Katolik. Hal ini dikarenakan ibu S ingin semua anaknya memeluk agama Islam walaupun anak dibebaskan untuk memilih agamanya masing-masing.

Hal yang membuat S sedih ketika ibunya mengatakan tidak mau masuk Gereja ketika S menikah. Mendengar perkataan ibunya, S terkejut dan langsung menyakan mengapa ibunya memiliki pemikiran demikian. S pun mencoba tenang dan menganggap perkataan ibunya adalah perkataan yang tidak serius karena menurut S, ibunya tidak akan setega itu kepada anaknya dan melihat fakta bahwa saudara sepupu S yang menikah di Gereja pun ibunya tetap masuk ke

Gereja. Pengajaran di keluarganya bahwa sesungguhnya semua agama mengajarkan hal yang baik, namun tinggal bagaimana manusia menyikapi ajaran tersebut. Orangtua S juga mengajarkan bahwa apapun agama yang sudah dipilih maka harus dipertanggung jawabkan dan harus diimani dengan sungguh-sungguh. Hal tersebut menjadi salah satu acuan S untuk tetap pada agamanya dan tetap menghargai perbedaan agama yang ada di keluarganya.

S menjalankan ibadah dengan sungguh-sungguh hingga membuatnya menjadi pengurus aktif perkumpulan remaja di Gereja. Tidak hanya menjalankan ibadah sesuai dengan agamanya saja, S juga memunculkan sikap toleransi ketika di rumah. Ketika ibu, nenek dan saudara-saudaranya menjalankan ibadah puasa Bulan Ramadhan, S pun menghormatinya dengan berusaha tidak makan ketika yang lain berpuasa. Pada perayaan hari raya kedua agama, S pun juga mengikutinya. Ketika Lebaran, S pun mengikuti semua "adat/kebiasaan" umat Islam seperti sungkeman dan keliling ke rumah-rumah untuk bersilaturahmi. Hal yang sama juga dilakukan oleh anggota keluarga yang lain ketika perayaan Hari Raya Natal.

Toleransi yang dimunculkan dalam keluarga pun membuat S nyaman dalam menjalankan ibadahnya, namun S juga memiliki perasaan iri. Perasaan iri timbul ketika ia dan ayahnya pergi beribadah ke Gereja. Ketika di Gereja, ia melihat sebuah keluarga yang beranggotakan ayah, ibu dan 3 orang anak yang beribadah bersama-sama di Gereja. S berandai-andai indahya apabila keluarganya juga dapat menjalankan ibadah bersama-sama dalam satu agama. Perasaan tersebut diutarakan S kepada ayah dan budhanya. Mereka menanamkan bahwa S harus bersyukur atas kondisinya saat ini. Perasaan iri tersebut masih muncul hingga saat ini namun hanya di pendam saja oleh S. Hal

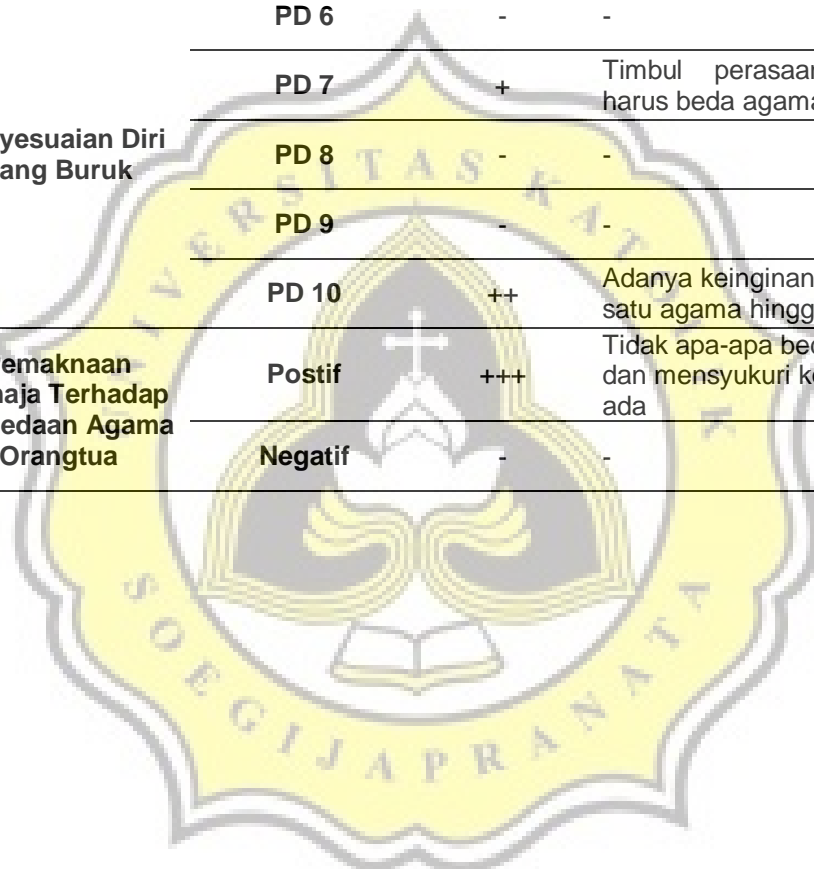
tersebut dilakukan karena tidak mungkin memakasakan kehendaknya agar ibu dan saudara-saudara untuk pindah agama. Apabila pemaksaan tersebut juga dihadapkan padanya maka S juga akan mengambil keputusan untuk tidak berpindahh agama.

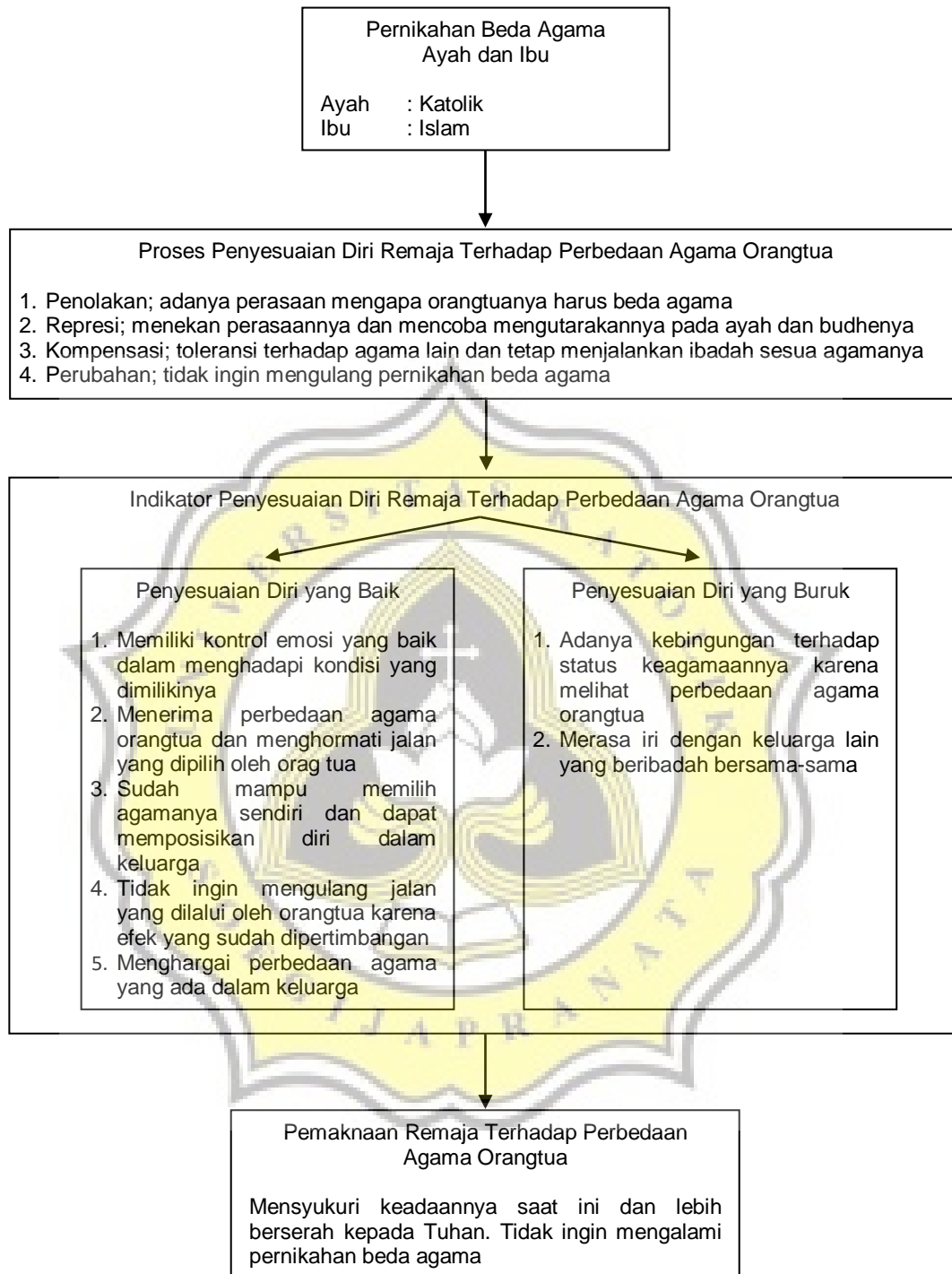
S menyadari kenyataan bahwa orangtuanya memiliki perbedaan agama dan keputusan yang diambil oleh orangtuanya tidak bisa ia rubah. Menerima kondisi yang telah melekat padanya adalah hal yang memang harus dilakukan. S mensyukuri kondisi yang telah diberikan Tuhan padanya. S menerima bahwa orangtuanya berbeda agama namun dia tidak ingin memilih jalan yang sama seperti apa yang dipilih oleh orangtuanya. S beranggapan bahwa pernikahan beda agama adalah suatu hal yang memiliki komplikasi namun tidak apa-apa dilakukan jika orangtua sudah menyelesaikan dan menyepakati persoalan-persoalan diawal sebelum pernikahan.

Tabel 4.5. Intensitas Penyesuaian Diri Subjek S

	Tema	Intensitas	Ket
Proses Penyesuaian Diri Remaja	Bingung	+	Sudah memilih agama namun tetap diberikan pengajaran agama lain
	Penolakan	+	Adanya perasaan mengapa harus beda agama
	Represi	++	Menekan perasaannya dan membicarakannya oada ayah dan budhenya
	Pelarian	-	-
	Kompensasi	++	Toleransi terhadap agama lain dan tetap menjalankan ibadah sesuai agamanya
	Perubahan	++	Tidak ingin mengulang pernikahan beda agama
Penyesuaian Diri yang Baik	PD 1	++	Tidak menunjukkan peluapan emosi yang berlebih

	PD 2	+++	Mnesyukuri kondisi yang ada dan menghormati pilihan orangtua
	PD 3	+++	Bersikap sesuai dengan kondisi
	PD 4	+++	Tidak ingin mengulang pernikahan beda agam orangtua
	PD 5	+++	Menghargai perbedaan agama di rumah
	PD 6	-	-
	PD 7	+	Timbul perasaan mengapa harus beda agama
Penyesuaian Diri yang Buruk	PD 8	-	-
	PD 9	-	-
	PD 10	++	Adanya keinginan beribadah satu agama hingga sekarang
Pemaknaan Remaja Terhadap Perbedaan Agama Orangtua	Postif	+++	Tidak apa-apa beda agama dan mensyukuri kondisi yang ada
	Negatif	-	-





Gambar 4.2. Dinamika Penyesuaian Diri Remaja Terhadap Perbedaan Agama Orangtua Subjek S

4.4.3. Subjek A

4.4.3.1. Identitas Subjek A

Nama : A

Jenis Kelamin : Laki-laki

Usia : 21 Tahun

Agama : Islam

Agama Orangtua : Ayah : Kristen
Ibu : Islam

Urutan Kelahiran : Pertama

Pola Komunikasi : *Dydic communication* (orangtua dengan anak)

Riwayat Sekolah : SD : Negeri
SMP : Swasta Umum
SMA : Swasta Umum
Kuliah : Yayasan Katolik

4.4.3.2. Hasil Observasi Subjek A

Peneliti melakukan observasi selama proses *building rapport* dan wawancara. Pada pertemuan pertama, subjek sedikit canggung karena tidak saling mengenal. Peneliti menjelaskan maksud dari penelitian dan menanyakan persetujuan subjek untuk menjadi subjek penelitian. *Building rapport* dimulai dengan menanyakan tentang jurusan kuliah, teman, lokasi rumah dan pembahasan seputar kesibukan subjek. Peneliti tidak memberikan pertanyaan secara terus menerus kepada subjek melainkan terdapat *intemezo* disela-sela wawancara. Hal tersebut digunakan karena subjek tampak belum sepenuhnya percaya dan terbuka kepada peneliti.

Selama proses *building rapport* dan *intermezo*, subjek berkomunikasi dengan tatapan mata ke mata dan sering melemparkan senyum malu. Subjek terlihat senang saat menjelaskan kegiatannya dan keterhubungannya dengan jurusan kuliah yang diambil. Pada saat peneliti mulai menanyakan pertanyaan yang sesuai dengan tema penelitian, subjek mulai menjaga jarak dengan peneliti. Posisi duduk subjek sedikit menjauh, sering menghindari dari kontak mata, suara pelan. Agar percakapan terekam dengan jelas, maka peneliti meminta izin untuk mendekatkan *recorder* ke arah subjek.

Memasuki pertanyaan-pertanyaan yang lebih dalam untuk mengupas apa yang dirasakan subjek, subjek lebih sering menghindari dari kontak mata dengan melihat arah yang lain atau menundukan kepala. Tidak jarang wajah subjek memerah, hidung berair, mata memerah dan berkaca-kaca. Senyum “kecut” pun tidak jarang diekspresikan oleh subjek. Posisi tangan lebih sering diatas paha atau di bawah meja.

4.4.3.3. Hasil Wawancara Subjek A

Ayah A merupakan seorang perantau jauh yang datang ke Jawa untuk mengadu nasib. Ayah A merupakan seorang pemeluk Agama Kristen dan ketika di Jawa, ayah A bertemu dengan ibu A yang beragama Islam. Kedua orangtuanya memutuskan untuk menikah. A tidak mengetahui bagaimana pernikahan kedua orangtuanya disahkan baik secara agama maupun secara negara, namun A pernah melihat foto ayahnya yang berada di depan sebuah Masjid dan mengenakan peci. A mengira bahwa ayahnya pindah agama menjadi Islam sebagai syarat dari keluarga ibu untuk menikahi ibunya. Kondisi keluarga ayah yang jauh dan biaya transport yang tinggi menyebabkan keluarga besar

ayah tidak menghadiri pernikahan ayah dan ibu A, sehingga keluarga ayah A tidak mengetahui bahwa ayah A akan menikah dengan seorang Muslimah.

Lambat laun, ayah A mengajak keluarga A untuk mengunjungi keluarga ayahnya yang berada di Manado. Akhirnya keluarga ayah A mengetahui bahwa keluarganya beragama Islam. Pada awalnya penerimaan muncul dari anggota keluarga ayah. Ketika keluarga besar memasak daging babi, paman A menanyakan "*Nggak makan ini ya?*". Semakin berjalannya waktu, nenek dari ayah sedikit tidak suka jika ayah A memeluk Agama Islam, maka nenek A meminta ayah A untuk kembali dan mengajak keluarganya memeluk Agama Kristen. Ayah A pun memaksa keluarganya untuk memeluk Agama Kristen dengan cara menyuruh semua berangkat beribadah ke Gereja. A pun berangkat ke Gereja dengan niat untuk menemani beribadah saja bukan untuk beribadah secara Kristen. Walaupun begitu, A dan ibunya secara sembunyi-sembunyi melakukan ibadah secara Islam.

Hal tersebut sudah A dan ibunya lakukan semenjak A kecil. Ketika ibunya mengajaknya untuk belajar mengaji, mereka harus mencari Masjid yang lokasinya jauh dari rumah dan pulang sebelum ayahnya pulang. Ketika A harus menunaikan Sholat maka di rumah ia hanya bisa melakukan Sholat Dzuhur dan Azhar, sedangkan sisanya harus ia lakukan di luar rumah secara tersembunyi. A selalu bilang untuk keluar membeli jajan, pada kenyataannya A menunaikan sholat di Masjid yang jauh dari rumah agar tidak ketahuan oleh ayahnya. Sama halnya dengan ibu A, ibunya harus sembunyi-sembunyi untuk menunaikan sholat di rumah. Ibunya mengunci pintu kamar ketika hendak sholat, untuk mukenahnya (pakaian sholat wanita) ibu A mengaku bahwa itu kepunyaan budhe A yang tertinggal di rumah. Ketika A dan ibunya harus menunaikan puasa pada Bulan

Ramadhan, mereka harus sembunyi-sembunyi makan sahur supaya tidak ketahuan ayah A. Terkadang A sudah membawa makanannya ke kamar dari malam hari atau terkadang ia menginap di kos atau rumah teman dengan alasan mengerjakan tugas, sedangkan ibunya makan dengan cepat di dapur dan cepat-cepat kembali untuk tidur. Pada Hari Raya Lebaran, ayah A juga tetap ikut berkumpul dengan keluarga besar ibu A yang merayakan Lebaran. Saudara-saudara dari ibu A sudah mengetahui bagaimana watak sang ayah sehingga A dengan saudara lainnya dapat bekerjasama agar A tidak ketahuan sedang menjalankan ibadah secara Islam.

Orangtua A tidak begitu mengajarkannya secara spesifik bagaimana cara beribadah masing-masing agama. Ibunya hanya mengajarkan sebatas pengetahuan dasar dan ayahnya lebih kearah mendesak A untuk beribadah secara Kristen dan mengikuti perkumpulan remaja Kristen di Gereja. Pemantapan ilmu agama ia peroleh dari pemuka agama yang ia temui, video-video ceramah ustad dari Youtube, dan salah satu pemuka agama yang dekat dengan dirinya. Ia merasa lebih mendapatkan penghargaan dari lingkungan sekitarnya dan hal tersebutlah yang menjadi sumber dukungan bagi dirinya dalam menghadapi kondisi yang ia alami.

A merasa ada yang mengganjal dihatinya karena kondisi orangtuanya yang berbeda agama. A merasa ia mendapat pemaksaan. Dibenaknya ingin menyampaikan perasaannya kepada orangtuanya tapi tidak tersampaikan karena ia merasa tidak tega apabila harus terjadi keributan karena perasaan yang ia rasakan. Hal yang membuat ia bertahan adalah dukungan dari lingkungan sekitar dan pemikiran bahwa ayahnya sudah melakukan perjuangan yang besar untuk menafkai keluarganya yang berarti ayahnya sayang dengan

keluarganya. Posisi terendahnya ketika A duduk di bangku SMP, ingin sholat namun tidak diperbolehkan dan ia merasa iri pada teman-temannya yang dijemput oleh orangtua masing-masing untuk menunaikan ibadah Sholat Jum'at.

A memaknai kondisi dimana kedua orangtuanya berbeda agama sebagai suatu pilihan jalan yang egois yang diambil oleh orangtuanya seperti pemaksaan agama dan jalan yang harus A lalui untuk menjalankan ibadahnya. Pelarian menjadi satu-satunya jalan agar menghindari dari kondisi rumah dengan lebih sering menghabiskan waktu di luar rumah ketimbang di rumah. Hingga saat ini, A masih sembunyi-sembunyi dalam menjalankan ibadahnya dan ia memutuskan untuk mengaku bahwa ia seorang Islam ketika ia benar-benar serius dengan kekasihnya dan sudah memiliki pendapatan sendiri.

Hingga saat ini A tetap teguh menjadi seorang Muslim. Hal ini didukung dengan A sering bertemu dengan seorang ustad yang memberikan empati terhadapnya, kemudian A merasa lebih tenang ketika membaca Al-Qur'an ketimbang membaca Al-Kitab. A melihat bahwa Islam mengajarkan banyak kebaikan, menemukan pesan-pesan untuk menjadi manusia yang sabar dan menemukan inspirasi dari kisah-kisah umat Islam sebleumnya.

4.4.3.4. Hasil Wawancara *Significant Other* Subjek A

Berdasarkan hasil wawancara dengan kekasih A, ia tidak mengetahui secara detail bagaimana kondisi yang dialami oleh A. Dari cerita A yang dia tangkap yaitu A merasa takut apabila ayah A mengetahui A memeluk Agama Islam. Selama ini A menjalankan ibadahnya dengan sembunyi-sembunyi agar tidak menyebabkan ayahnya marah dan memaksa A untuk memeluk Agama Kristen. Menurut narasumber, ayah A melakukan hal tersebut karena ayah A takut sendirian menjalani sebagai pemeluk Agama Kristen. Dari kaca mata

narasumber, selama ini A selalu mengerjakan ibadah sesuai dengan aturan Islam sehingga.

Narasumber sudah pernah membujuk A untuk menjelaskan ke orangtua A bahwa A seorang Muslim, namun A tetap ingin melakukan hal tersebut ketika sudah serius menjalani hubungan ke jenjang lebih lanjut dan sudah mampu dari sisi ekonomi. A pernah bercerita kepada narasumber bahwa A iri melihat keluarga lain bisa menjalankan ibadah satu agama, A pernah berkata "*Enak keluarga mu sama, lha aku?*". A mengutarakan hal tersebut ketika sedang ada permasalahan di keluarganya.

4.4.3.5. Hasil Analisis Subjek A

A adalah remaja yang memiliki orangtua beda agama dan dia memeluk agama Islam. Sedari kecil hingga remaja, A selalu mengerjakan ibadah sesuai dengan tata cara agama Islam. Ibunya beragama Islam dan ayahnya beragama Kristen. A lebih sering diberikan pendidikan agama oleh ibunya yang otomotasi mengajarkan mengenai cara beribadah sesuai dengan tata cara agama Islam. Selama A menjalankan ibadah dengan cara Islam, ayahnya tidak mengetahui bahwa agama A beragama Islam. Ayahnya mengetahui bahwa A memeluk agama Kristen.

Hal tersebut terjadi karena terdapat tekanan dari sang ayah yang mengharuskan seluruh anggota keluarganya untuk memeluk agama Kristen. Pengajaran dasar nilai-nilai agama Kristen tidak didapat dari ayahnya melainkan ayahnya meminta A untuk rajin beribadah ke Gereja. A yang beragama Kristen pun terpaksa pergi beribadah ke Gereja dan mengikuti persekutuan doa remaja Gereja. A mengikuti persekutuan tersebut hanya sebatas untuk menyalurkan hobinya dalam acara-acara olahraga, diluar itu A hanya melakukan perintah

ayahnya namun tidak mengimaninya. A hanya datang ke Gereja, duduk dan “pura-pura” beribadah di Gereja untuk memuaskan hati ayahnya dan agar tidak menimbulkan konflik dalam keluarga.

Tekanan dari ayah A yang memaksa seluruh anggota keluarga untuk memeluk agama Kristen membuat A bingung bagaimana dan kapan ia akan memberitahukan agamanya yang sebenarnya kepada ayahnya dan bagaimana mengurangi konflik yang timbul ketika A mengungkapkan yang sesungguhnya. Ibu, adiknya dan saudara-saudara dari pihak ibu mengetahui bahwa A menganut agama Islam namun tidak memberitahukannya kepada ayah A. Sedikit menjawab kebingungan A, A tetap menginginkan untuk mengungkapkan dengan jujur mengenai kondisinya kepada ayah namun ia akan menunggu waktu yang tepat. A berpendapat bahwa waktu yang tepat untuk mengutarakan itu semua ketika ia sudah bekerja, mendapatkan penghasilan sendiri dan serius menjalin hubungan dengan kekasihnya ke jenjang selanjutnya.

Selama menunggu waktu yang tepat untuk mengungkapkan itu semua, A tetap menjalankan ibadah Islam namun dengan cara sembunyi-sembunyi dari ayahnya. Ketika harus menjalankan ibadah Sholat maka Sholat Dzuhur dan Azhar bisa dilakukan di rumah sebelum ayahnya pulang kerja, sedangkan Sholat Magh'rib dan Isya' dilakukan di luar rumah. Proses yang dilalui A untuk meminta izin keluar adalah dengan berbohong dan membuat beragam alasan misalnya mau jajan, nongkrong atau mengerjakan tugas di rumah teman. Hal tersebut dilakukan agar tidak memancing timbulnya konflik dan dilakukan hingga saat ini. Keluarga besar ibu pun sudah tahu bagaimana ayah A memaksakan anggota keluarganya untuk beragama Kristen, sehingga ketika hendak Sholat, saudara-saudara A akan “menculik” A dengan berbagai alasan agar A dapat

melaksanakan ibadah yang jauh dari pandangan mata ayahnya. Ketika terdapat acara doa Kristen di rumah, A selalu menghindar dan tidak mengikuti kegiatan tersebut.

A tidak suka atas perbedaan agama orangtuanya ditambah dengan pemaksaan dari sang ayah yang membuatnya semakin menolak pernikahan beda agama. "*Kenapa harus menikah beda agama? Kenapa harus dipaksa masuk Kristen?*", pertanyaan-pertanyaan tersebut muncul dibenak A. A merasa iri dengan orang lain yang memiliki keluarga seagama. A memandang bahwa hidup orang lain lebih mudah karena orang lain memiliki keluarga yang seagama sedangkan dirinya tidak. A menginginkan keluarga menjadi seagama atau paling tidak membebaskannya untuk memilih agama. Hal ini dipendam oleh A untuk tidak menceritakan kepada ibunya agar tidak merasa sedih.

Hal yang membuat A tetap bertahan menjadi pemeluk agama Islam adalah dukungan dari lingkungan sekitarnya. A merasa bahwa orang disekitarnya memberikan dukungan kepadanya untuk tidak menyerah. Ia terinspirasi dari kisah tokoh Islam masa lalu dan menjadikan bahan pembelajaran untuk hidupnya. A pun juga rajin menjalankan ibadahnya sebagai Muslim yang ta'at dan mencari sumber-sumber pengajaran Islam melalui media *onlien* yang tersedia.

Dari kondisi yang dihadapi A, A memandang bahwa permasalahan ini adalah aib keluarga. Perbedaan agama orangtua adalah kecacatan keluarga sejak awal. Memilih jalan untuk menikah beda agama adalah suatu hal yang egois yang dilakukan oleh manusia terutama oleh kedua orangtuanya. Pengalaman hidup ini membuat A belajar dan mengambil keputusan bahwa

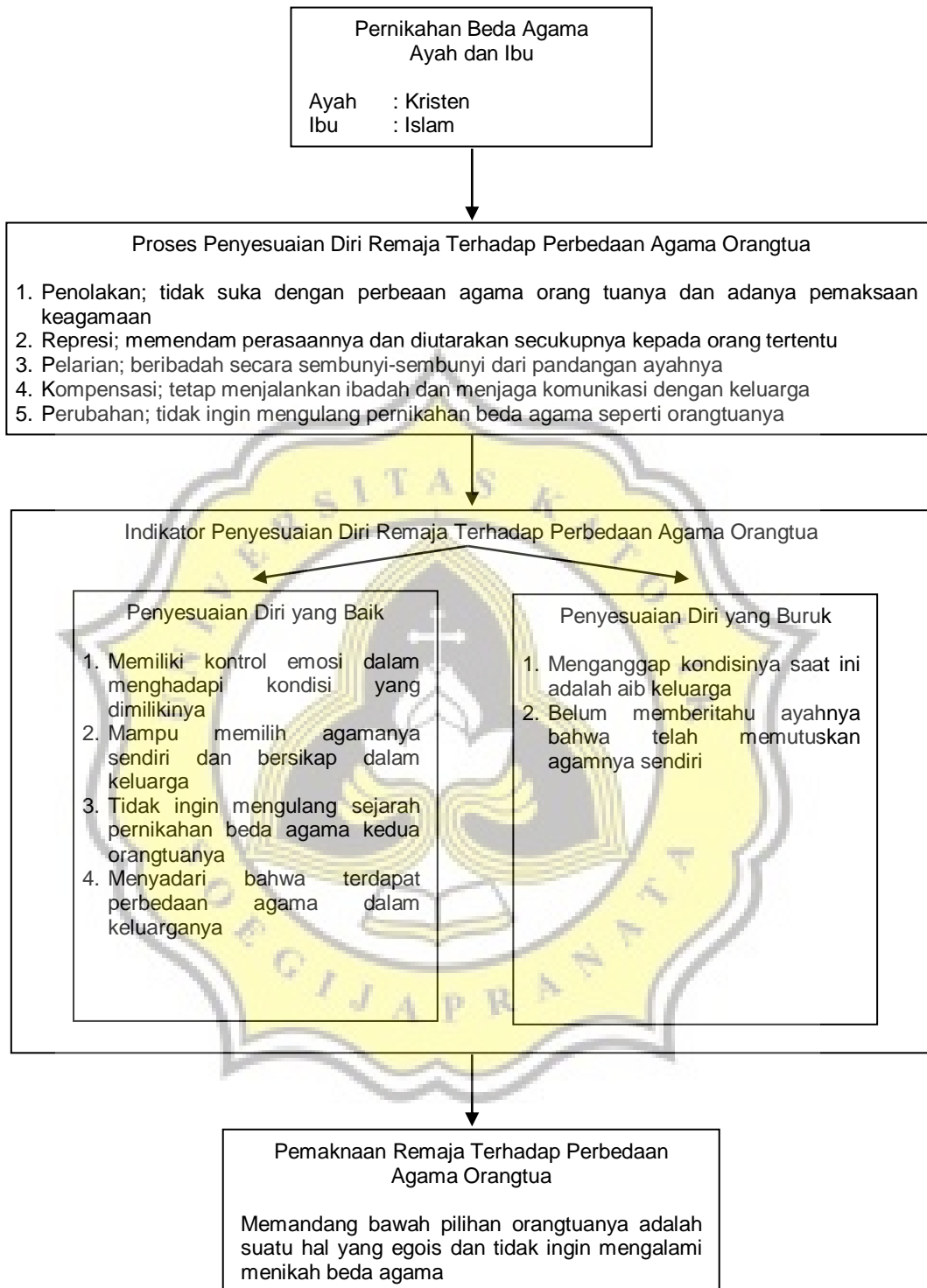
pernikahan beda agama adalah hal yang egois dan ia tidak mau menjalani kehidupan atau pilihan hidup yang sama seperti orangtuanya.

Tabel 4.6. Intensitas Penyesuaian Diri Subjek A

	Tema	Intensitas	Ket
Proses Penyesuaian Diri remaja	Bingung	+	Kapan memberitahukan keagamaannya pada ayah
	Penolakan	++	Tidak suka orangtuanya beda agama dan adanya pemaksaan agama
	Represi	++	Memendam perasaan dan diutarakan seperlunya kepada orang tertentu
	Pelarian	++	Beribadah secara sembunyi-sembunyi, menjauh dari pandangan ayah
	Kompensasi	+++	Tetap mengerjakan ibadah dan menjaga komunikasi dengan keluarga
	Perubahan	+++	Tidak ingin mengulang perbedaan agama dalam pernikahannya
Penyesuaian Diri yang Baik	PD 1	++	Adanya represi sehingga emosi yang dimunculkan tidak berlebihan
	PD 2	+	Mengakui keadaan keluarganya
	PD 3	++	Menjalankan ibadah sesuai dengan pilihan dan bersikap disesuaikan dengan lingkungan
	PD 4	+++	Belajar dari pengalaman dan tidak ingin mengalami hal serupa
	PD 5	++	Mengakui adanya perbedaan agama orangtua dan tidak mungkin di paksa menjadi satu agama
Penyesuaian Diri yang Buruk	PD 6	+	Marah karena adanya pemaksaan keagamaan
	PD 7	++	Perbedaan agama orangtua adalah aib
	PD 8	++	Belum memberitahu ayah dan keluarga besar ayah akan pemilihan agama

	PD 9	-	
	PD 10	+	Iri melihat temannya pergi beribadah dengan ayah masing-masing
Pemaknaan Remaja Terhadap Perbedaan Agama Orangtua	Postif	-	-
	Negatif	++	Perbedaan agama orangtua adalah pilihan yang egois





Gambar 4.3. Dinamika Penyesuaian Diri Remaja Terhadap Perbedaan Agama Orangtua Subjek A

4.4.4. Subjek M

4.4.4.1. Identitas Subjek M

Nama : M

Jenis Kelamin : Perempuan

Usia : 21 Tahun

Agama : Kristen Protestan

Agama Orangtua : Ayah : Islam
Ibu : Kristen Protestan

Urutan Kelahiran : Pertama

Pola Komunikasi : *Dyadic communication* (orangtua dengan anak)

Riwayat Sekolah : SD : Yayasan Islam dan Negeri
SMP : Negeri
SMA : *Unidentified*
Kuliah : Yayasan Katolik

4.4.4.2. Hasil Observasi Subjek M

Pada pertemuan pertama dengan subjek, subjek tidak terlihat nyaman dengan tema penelitian yang diteliti oleh peneliti. Subjek menundukkan kepalanya dan tangannya berada di bawah meja. Ketika peneliti menjelaskan maksud dan tujuan dari penelitian ini, subjek bertanya untuk memperjelasnya. Ketika subjek sudah paham, peneliti meminta subjek untuk menandatangani *informed consent*. Saat peneliti meminta izin untuk merekam suara percakapan, subjek menanyakan lagi “*Ini untuk skripsi ya?*”. Setelah subjek merasa yakin, kemudian peneliti mulai menanyakan pertanyaan-pertanyaan sesuai tema penelitian.

Pada pertanyaan awal, subjek menjawab dengan suara pelan, sedikit menjauh dari peneliti dan menundukkan kepala. Semakin peneliti menggali cerita subjek, subjek mulai merasa nyaman dan duduk mendekatkan diri dengan peneliti, terlibat kontak mata dengan peneliti dan penjelasannya mulai merinci. Subjek lebih sering menggerakkan tangan ketika sedang menjelaskan. Semakin lama, subjek lebih sering mengekspresikan emosinya. Pengekspresian emosi marah dengan nada tinggi dan memukul meja. Tidak jarang subjek mengekspresikan sedihnya dengan mata berkaca-kaca dan hidung berair.

Hal menarik pada subjek M yaitu ia menyampaikan bahwa ia merasa lega setelah bercerita pada peneliti dan meminta izin untuk “curhat” mengenai hal lain kepada peneliti. Pada pertemuan kedua, subjek menjawab pertanyaan dengan lebih tenang dibandingkan dengan pertemuan kedua.

4.4.4.3. Hasil Wawancara Subjek M

Kedua orangtua dipertemukan di Papua karena mereka bekerja disana. Ayahnya berasal dari Jawa dan ibunya berasal dari Toraja. Pernikahan kedua orangtua M dilakukan dengan cara Islam. Ibu M yang beragama Kristen Protestan mengikuti agama ayahnya untuk pindah ke Islam. Ketika menikah sebenarnya pakdhe dari mamah tidak menyetujuinya namun akhirnya menyerhakan keputusan kepada mamah M. Kedua orangtua M tidak memberitahu masing-masing keluarga besar dan pernikahan dilangsungkan di Papua. Pada akhirnya orangtua M memperkenalkan keluarga kecilnya kepada keluarga masing-masing keluarga besar setelah lahir 3 orang anak. Masing-masing keluarga pun tidak terima kenapa baru diperkenalkan setelah beberapa tahun menikah.

Pada saat diperkenalkan ke masing-masing keluarga, ibu M sudah berpindah agama lagi kembali ke agama semula yaitu Kristen Protestan. Mengetahu ibu M bukanlah seorang Islam, keluarga besar ayah sangat keberatan dengan hal itu. Hal tersebut pun juga terjadi pada keluarga besar ibu M yang merasa ayah M tidak meminta izin terlebih dahulu sebelum menikah. Masing-masing keluarga merasa tidak suka terhadap keputusan orangtua M, terlebih pada saudara-saudara orangtua, sedangkan nenek-kakek M dari kedua belah pihak lambat laun menyerahkan segalanya kepada orangtua M. Hingga saat ini masing-masing keluarga besar tidak begitu merespon dengan baik ipar mereka.

Pada keluarga besar ayah, M dan adik-adiknya lebih tidak diterima ketimbang di keluarga besar ibu. Hal tersebut dikarenakan perbedaan agama yang sangat jauh dan cara pandang keluarga besar ayah terhadap agama lain yang kurang baik. Hal tersebut berdampak pada hubungan keluarga besar ayah dengan M dan kedua adiknya. M merasa tidak dianggap sebagai bagian dari keluarga besar ayahnya yang dibuktikan dengan jarang ada respon ketika M berusaha berkomunikasi, tidak memasukan M kedalam grup *chat* keluarga besar, sering membicarakan hal lain yang M tidak ketahui, sering mengolok-olok M "*Coba aja kamu Islam.*", tidak berniat mengundang keluarga M dalam acara pernikahan salah satu anggota keluarga. Dari keluarga besar ayah yang paling mendukungnya adalah adik ipar sang ayah (om). Om M sangat mencintai toleransi sehingga sering membela M dan adik-adiknya ketika diperlakukan tidak baik oleh keluarga besar ayahnya. Mendapat perlakuan seperti itu membuat M tidak menyerah untuk terus menjalin silaturahmi dengan keluarga besar ayah.

Sejak kecil M dididik dengan pendidikan dasar Islam. Ketika TK, ia bersekolah di Yayasan Islam dan SD hingga kelas 4 dia bersekolah di sekolah Negeri di Jawa yang notabene mengajarkan pelajaran Agama Islam. Ketika M di Jawa, ia adalah seorang pemeluk Agama Islam, ia menjalankan semua kegiatan ibadah secara Islam. Kemudian kelas 4 SD di tarik kembali ke Papua. Ketika di Papua, ibu M sudah berpindah agama kembali ke Kristen Protestan. Tanpa sengaja M melihat postern Tuhan Yesus di taxi dan menanyakannya kepada ibunya. Mendengar cerita ibu, M tertarik untuk mendalami Agama Kristen Protestan. Kelas 5 SD M di sekolahkan di Toraja dan di Baptis pada kelas 6. Kelas 2 SMP ditarik kembali ke Papua dan melanjutkan sekolahnya di sekolah Negeri.

Pada awalnya, ayah M tidak menyetujui jika M menjadi seorang Kristen Protestan, ayahnya ingin untuk mendidik anak-anaknya sesuai dengan pendidikan Islam. Kekacauan di rumah pun terjadi dan membuat hubungan orangtua M merenggang. Ayahnya meninggalkan ibu M (tanpa bercerai) dan menikah dengan seorang Muslimah. Walaupun begitu, pada akhirnya ayah M kembali lagi bersatu dengan keluarga M. Dewasa ini orangtua M sudah saling menghargai pilihan agama masing-masing ditunjukkan dengan merayakan Hari Raya dari kedua agama.

Beberapa teman M mengetahui bahwa M memiliki orangtua yang berbeda agama. M memberitahukan kepada beberapa teman-temannya dengan alasan ketika sedang membicarakan mengenai agama, M juga memiliki topik bahasan. Reaksi yang diterima M ketika menceritakan kondisinya termasuk biasa saja dimana teman-temannya tidak menghujat atau menggurunya melainkan penasaran dengan cerita M. Sama halnya dengan reaksi tetangga-tetangga M

yang mengetahui perbedaan di keluarganya. Mereka menghargai dan melihat keluarga M dengan penasaran “*Kok bisa ya beda agama jalan bareng?*”

M berusaha untuk menghargai kondosi keluarganya. Apabila orangtuanya menjalankan ibadah sesuai dengan agamanya, maka M akan merasa senang karena untuk keselamatan mereka di depan Tuhan. Namun tetap terdapat keinginan untuk menjadi satu keluarga yang bersama dalam menjalankan ibadah. Perasaan iri melihat sebuah keluarga lengkap yang datang bersama ke Gereja. Perasaan tersebut masih dimiliki M hingga saat ini. M membayangkan nikmatnya beribadah apabila satu keluarga utuh dapat menjalankan secara bersama-sama. Walaupun begitu, M tidak pernah menyampaikan perasaan tersebut kepada orangtuanya karena takut orangtuanya menjadi terbebani. Hal yang bisa dilakukan oleh M adalah menceritakannya kepada teman dekat dan berdoa kepada Tuhan.

M memaknai pernikahan beda agama sebagai gelap dan terang, tidak bisa jadi satu. Oleh karena itu M berprinsip untuk tidak mengulang apa yang dilakukan orangtuanya yaitu menikah beda agama, lebih memilah lagi pasangan yang cocok dengan dirinya untuk masa depan Banyak hal yang terjadi di kehidupan M yang membuatnya merasa nyaman beragama Kristen Protestan. Pasang surut di kehidupannya membuat ia belajar dan merefleksikannya. Pengaruh eksternal pun juga turut ambil andil dalam kemantapan beragama M. M lebih sering bergaul dan menghabiskan waktu dengan teman-teman Gereja. Banyak nasehat dan pengarahan secara rohani yang ia dapatkan dari sahabat satu agama yang sudah ia anggap sebagai saudara. M pun merasa mantap dan yakin bahwa Kristen Protestan adalah agamanya yang akan ia imani.

4.4.4.4. Hasil Wawancara *Significant Other* Subjek M

Narasumber mengetahui M memiliki orangtua beda agama ketika M menceritakan keluh kesahnya mengenai banyak cerita hidupnya. M tinggal jauh dari orang tuanya dan tinggal di lingkungan keluarga besar sang ayah. Terdapat permasalahan dalam hubungan M dengan keluarga besar ayah. M seperti tidak dihiraukan, disingkirkan, dan tidak menghargai perbedaan agama yang dianut oleh M. Terdapat perasaan ingin satu keluarga menjalankan ibadah bersama supaya M dan kedua adiknya mendapatkan pengarahan dan *role model* dalam beribadah dari orangtuanya.

4.4.4.5. Hasil Analisis Subjek M

Sedari kecil, M dididik dengan ajaran-ajaran agama Islam, mulai dari menjalankan rutinitas ibadah secara Islam dan bersekolah di sekolah Yayasan Islam. Namun hal tersebut berubah ketika ia tertarik dengan gambar Yesus yang ada dalam sebuah taksi. M yang mulai tertarik menanyakan hal tersebut dan mendapatkan penjelasan dari ibunya. Melihat M yang tertarik dengan agama Kristen, ibunya mengajak M untuk pergi ke Toraja tempat keluarga besar ibunya dan belajar ajaran agama Kristen Protestan.

Mengetahui hal tersebut, ayah M tidak terima anaknya menganut agama yang berbeda dengannya. Kondisi tersebut menimbulkan konflik dalam keluarga yang menyebabkan ayahnya meninggalkan rumah dan menikah dengan perempuan yang seagama (Islam) tanpa adanya status perceraian orangtua M. Konflik tersebut tidak mempengaruhi M dalam menjalankan ibadahnya sebagai seorang pemeluk agama Kristen Protestan. M berusaha menjalankan hidupnya semaksimal mungkin dan akhirnya ayahnya kembali kepada keluarganya.

Keluarga besar ayah dan ibu M tidak menerima keputusan orangtua M untuk menikah beda agama. Dari ketidakterimaan tersebut, dampak yang dimunculkan mengarah pada M dan saudara kandungnya. Keluarga besar ayah yang beragama Islam tidak suka dengan kehadiran anggota keluarga beda agama hingga saat ini. M yang jauh dari orangtua dan tinggal lebih dekat dengan keluarga besar ayahnya harus mendapatkan perlakuan yang kurang mengenakan dari keluarga besar ayahnya.

Walaupun terdapat penolakan tersebut, M tetap berusaha untuk menghormati dan menjaga tali silaturahmi dengan keluarga besar ayahnya. Ketika kumpul keluarga maka M juga mengikutinya, ketika merayakan Lebaran maka M juga akan bersilaturahmi dengan keluarga besarnya. Usaha yang dilakukan M bertujuan agar tetap menjalin komunikasi dan menghargai ayahnya dengan menjaga hubungan baik dengan keluarga besar dari ayah. Hal yang membuat M bertahan dalam menjalin komunikasi dengan keluarga besar ayahnya adalah salah satu dari adik ipar sang ayah (om).

Om inilah yang tetap menjaga sikap toleransi atas perbedaan agama anatar keluarga besar ayah dan M. M merasa terdapat pelindung untuknya dalam sebuah keluarga yang membencinya. M merasa sedih karena perlakuan yang diterima dari keluarga besar sang ayah yang menyakiti perasaannya, seperti; menganggap rendah agama yang dianut oleh M, menyayangkan pilihan agama M dan jarang adanya komunikasi yang baik. Mendapatkan perlakuan tersebut tidak membuat M menyerah untuk tetap menjalin silaturahmi dengan saudara-saudaranya. Ia tidak ingin membuat ayahnya sedih karena kerenggangan yang terjadi dalam keluarga.

Dari perlakuan-perlakuan dan kejadian-kejadian yang diterima oleh M, membuat M tidak setuju dengan adanya pernikahan beda agama. Muncul perasaan mengapa hal tersebut harus menyimpannya bukan orang lain saja. M mengandaikan bahwa hal ini tidak menyimpannya, maka ia tidak akan menjadi seperti sekarang. Perasaan tersebut dipendam beberapa lama dan akhirnya ia luapkan pada salah seorang sahabat yang sudah ia anggap seperti saudara. Lama-kelamaan, M sudah mulai mengurangi perasaan kecewanya karena perbedaan agama orangtua dan menjalankan ibadah dengan lebih baik lagi.

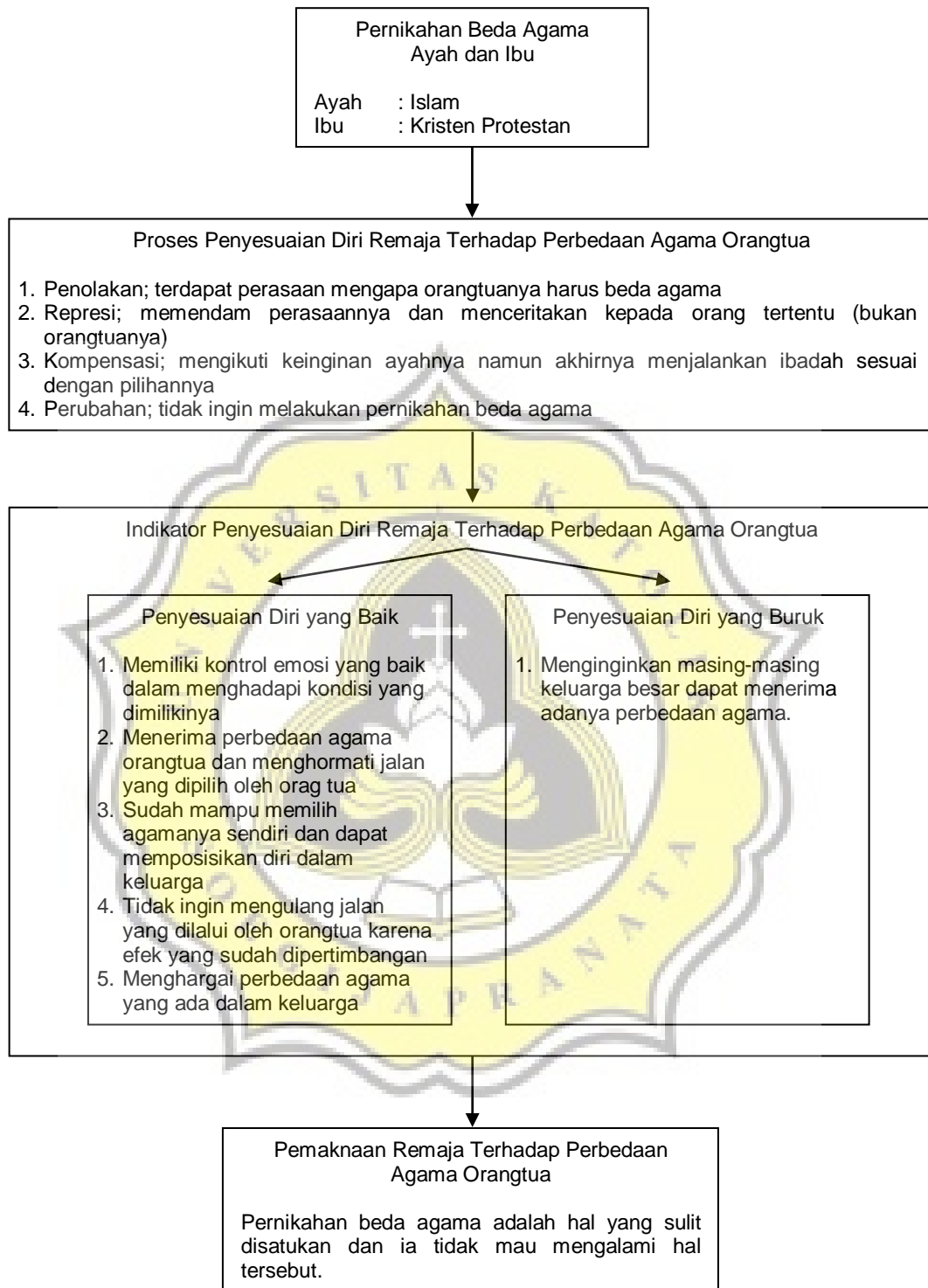
M berusaha mengharagi pilihan jalan orangtuanya yang berbeda agama walaupun terdapat perasaan ingin menjalankan ibadah secara bersama-sama. Menerima kenyataan adalah hal yang seharusnya ia lakukan agar dapat meneruskan kehidupannya. Tidak bisa memakasakan orangtua untuk pindah agama karena menurut M apabila orangtuanya sungguh-sungguh dalam menjalankan ibadah pasti akan ada keselamatan bagi masing-masing anggota keluarga dan hal itu akan membuatnya senang.

Pengalaman hidup mengajari banyak dan begitu panjang rangkaian proses pembelajaran didalamnya, oleh karena itu M beranggapan bahwa pernikahan beda agama adalah sesuatu yang susah bahkan tidak bisa untuk disatukan. Tidak apa-apa jika memang orangtuanya harus berbeda agama, namun M tidak ingin melalu jalan yang sama yang dipilih oleh orangtua M dalam hal keagamaan.

Tabel 4.7. Intensitas Penyesuaian Diri Subjek M

Tema		Intensitas		Ket
Proses Penyesuaian Diri	Bingung	-	-	

Remaja	Penolakan	++	Terdapat perasaan mengapa harus beda agama
	Represi	++	Memendam perasaan dan menceritakannya pada orang tertentu (bukan orangtua)
	Pelarian	-	-
	Kompensasi	++	Mengikuti keinginan ayah namun akhirnya menjalankan ibadah sesuai pilihannya
	Perubahan	+++	Tidak ingin melakukan pernikahan beda agama
Penyesuaian Diri yang Baik	PD 1	++	Mampu mengontrol emosi sesuai dengan kondisi
	PD 2	++	Menghormati pilihan jalan orangtua
	PD 3	+++	Berperilaku sesuai dengan kondisi yang dihadapi
	PD 4	++	Tidak ingin melakukan hal serupa seperti orangtuanya
	PD 5	++	Menyadari adanya perbedaan yang tidak bisa dipaksakan
Penyesuaian Diri yang Buruk	PD 6	+	Jengkel terhadap keluarga besar ayah atas respon penolakan terhadap perbedaan agama
	PD 7	++	Timbul perasaan mengapa harus berbeda agama
	PD 8	-	-
	PD 9	-	-
	PD 10	++	Ingin menjalankan ibadah keluarga utuh dengan agama yang sama
Pemaknaan Remaja Terhadap Perbedaan Agama Orangtua	Postif	++	Menjadikan pengalaman dan pembelajaran hidup
	Negatif	-	-



Gambar 4.4. Dinamika Penyesuaian Diri Remaja Terhadap Perbedaan Agama Orangtua Subjek M